

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di bumi ini semua manusia mempunyai bahasa, dan pemilikan bahasa konseptual ini membedakan manusia manusia dari lain-lain isi alam semesta (Santoso, 1981;254). Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang terpenting untuk mengadakan hubungan. Setiap makhluk hidup, terutama manusia membutuhkan bahasa, untuk menjalin suatu interaksi antar sesama. Berkomunikasi merupakan kegiatan sosial dan dari sini jelas bicara merupakan kegiatan sosial (Anwar, 1984;67). Menurut Samsuri, manusia yang lahir memiliki bakat tunggal, yaitu berbicara. Bahkan hal ini berlaku juga bagi manusia primitif, sebagai alat komunikasi antar mereka ....(1987;168)

Bahasa anak-anak berbeda dengan bahasa yang digunakan remaja dan orang dewasa. Hal ini disebabkan perbendaharaan kata mereka belum sebanyak seperti yang dimiliki remaja dan orang dewasa. Selain itu kemampuan mereka dalam menyusun kalimat masih terbatas. Berdasarkan pernyataan di atas, menurut para ahli, Labov dan Fishman (1972) menyatakan bahwa makin tinggi umur seseorang makin banyak kata yang dikuasainya, baik pemahaman dalam struktur bahasa dan pelajarannya (dalam Pateda, 1990;61).

Anak-anak memiliki bahasa yang khusus dalam berinteraksi. Bahasa lisan pada anak-anak lebih banyak mengandung cerita ten-

sap pengetahuan seperti karet busa menghisap air., kalau informasi itu dihadapkan dengan cara yang menarik dan mudah dijangkau (dalam Sarumpaet, 1982;189).

Keraf menyatakan bahwa kalimat anak-anak kecil biasanya bersifat analitis, karena mereka melihat tiap peristiwa atau gagasan secara terpisah. Sebab itu bentuk pengungkapannya juga terpisah (1984;154). Sementara ahli yang lain, yaitu King menyatakan pula pendapatnya yang menunjukkan bahwa anak-anak memiliki caranya sendiri dalam berbahasa, yaitu kesesuaian linguistik merupakan salah satu prinsip umum yang cocok dengan kenyataan-kenyataan bahasa-bahasa manusia dan bertindak selaku prasyarat bagi pemerolehan bahasa, salah satu pernyataan formal dari suatu teori linguistik umum, salah satu bagian integral dari suatu tataran evaluasi yang mengizinkan si anak memilih tata bahasa yang terbaik dari bahasanya (dalam Tarigan, 1984;36).

Tarigan dalam bukunya 'Berbicara sebagai Suatu Ketrampilan Bahasa' menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu ketrampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh ketrampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (1990;3).

Pengajaran dan pembelajaran bahasa tidak lagi bertumpu pada pandangan bahwa bahasa adalah seperangkat kebiasaan sehingga penguasaannya harus melalui pembentukan konsep tersebut, tetapi bahasa itu diperoleh melalui pembentukan hipotesis-hipotesis berdasarkan masukan yang diterima pembelajar. Melandasi proses ini adalah konsepsi mengenai keuniversalan bahasa yang ikut menentukan bagaimana dan kapan suatu elemen bahasa dikuasai oleh peme-

lajar, yang dalam hal ini anak (Dardjowidjojo, 1995;1). Sedangkan menurut Chomsky, karena semua orang diperlengkapi dengan peralatan perolehan bahasa/ Language Acquisition Device (LAD), seorang anak tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Ia akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang secara tidak sadar diketahui melalui LAD, dan yang dicamkan dalam hatinya (internalize) (dalam Nababan, 1992;76).

Meskipun demikian seiring dengan kemajuan zaman dan meningkatnya kecerdasan anak, maka siswa taman kanak-kanak sudah lebih pandai merangkai lebih dari tiga kata menjadi sebuah kalimat. Mengenai hal ini Liliatun mengutip pendapat Stern yang mengemukakan bahwa anak 3-6 tahun, kalimat yang dibuat oleh anak menjadi semakin panjang dan sempurna. Sekali-kali dibuat juga kalimat majemuk. Pada usia ini timbul juga pertanyaan seperti: siapa? dimana? mengapa? (Liliatun, 1981;3). Dia mengutip pula pendapat Stern yang lain, bahwa jika dilihat dari usianya (prinsipial) dari umur tiga sampai enam tahun, tapi kenyataannya sering dari empat sampai tujuh tahun, pada umumnya siswa taman kanak-kanak sudah mencapai taraf tertinggi dari pembagian masa perkembangan bahasa anak, yaitu kesanggupannya untuk membuat kalimat-kalimat panjang yang menyatakan adanya pengertian tentang sebab akibat (dalam Liliatun, 1981;5).

Liliatun membagi taraf perkembangan bahasa anak taman kanak-kanak sebagai berikut:

- Usia tiga sampai empat tahun, dalam masa ini anak senang

mengucapkan kata-kata yang baru didengarnya pada permulaan masuk taman kanak-kanak. Biasanya ia menjawab dengan anggukan atau gelengan kepala saja untuk menyatakan ya dan tidak, bila ditanya. Perintah-perintah dan larangan-larangan belum begitu dimengertinya. Ia senang menanyakan nama-nama benda-benda di sekitarnya (gejala haus nama). Ia sudah dapat meniru kalimat-kalimat lengkap arti "saya" atau "aku" belum begitu dipahaminya, sehingga ia menyebut namanya sendiri, jika yang dimaksud dirinya.

- Usia empat sampai lima tahun, dalam usia ini anak sudah dapat menjawab dengan kalimat yang cukup panjang dan jelas. Perintah-perintah dan larangan sudah dapat dipahaminya, sehingga sudah dapat diajarkan kepadanya permainan-permainan rombongan yang menggunakan aturan-aturan permainan (yang sederhana). Ia sudah dapat menceritakan kembali sebagian dari cerita yang baru didengarnya, atas kemauan sendiri. Ia sudah pandai pula menceritakan pengalaman-pengalamannya secara sederhana. Dalam hal ini ia banyak dipengaruhi oleh egosentrisnya (misalnya pembicaraan atau percakapan monolog kolektif).

- Umur lima sampai enam tahun, biasanya anak sudah dapat berbicara dengan lancar dan logis, walaupun isinya masih juga dipengaruhi oleh sikap egosentrisnya (mengenai hal-hal yang berhubungan erat dengan dirinya sendiri). Isi ceritanya kebanyakan mengenai ibu, ayah, anak, adik-adik, kakak-kakak, ibu guru dan teman-temannya. Sering juga ia bercerita tentang binatang kesayangannya, dan peristiwa yang baru dialaminya. Minat terhadap bahasa tulis mulai timbul (Liliatun, 1981;5-6).

Terbatasnya kemampuan murid taman kanak-kanak dalam kosakata

dan menyusun kalimat merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dibahas. Sering dijumpai anak-anak tersebut berbicara dengan kalimat yang tidak sempurna, bahkan ada pula yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam sebuah kalimat.

Dalam penulisan skripsi ini kami akan meneliti dan membahas kalimat yang digunakan siswa taman kanak-kanak di wilayah Kotamadya Surabaya, khususnya Surabaya selatan berdasarkan kosakata dan struktur kalimat yang diucapkan.

### 1.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas masalah tentang kosakata dan struktur kalimat yang digunakan oleh murid taman kanak-kanak di Kotamadya Surabaya.

### 1.3. Perumusan Masalah

Untuk menemukan secara jelas mengenai kosakata dan struktur kalimat yang digunakan murid taman kanak-kanak Kotamadya Surabaya, diperlukan adanya perumusan masalah, yaitu :

- a. Bagaimanakah kosakata yang digunakan murid taman kanak-kanak Kotamadya Surabaya ?
- b. Bagaimanakah struktur kalimat yang digunakan murid taman kanak-kanak Kotamadya Surabaya?

### 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas kalimat anak-anak, berdasarkan :

- a. Kosakata yang digunakan murid taman kanak-kanak Kotamadya Surabaya.

b. Struktur kalimat yang digunakan murid taman kanak-kanak Kotamadya Surabaya.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca, baik para linguis maupun pengajar yang ingin menambah wawasan pengetahuannya tentang bahasa anak taman kanak-kanak, khususnya mengenai kosa-kata dan struktur kalimat murid taman kanak-kanak Kotamadya Surabaya.

1.5. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk meneliti kosa kata dan struktur kalimat siswa taman kanak-kanak Kotamadya Surabaya, yaitu pendapat Trigan yang menyatakan bahwa bayi manusia dilahirkan dengan suatu kecenderungan untuk mengembangkan bahasa dengan ciri-ciri universal tertentu (kesemestaan-kesemestaan linguistik) berdasarkan suatu pola pengembangan yang universal (kesemestaan belajar bahasa). Maka anak-anak mengembangkan sistim-sistim kaidah (tata bahasa) untuk melukiskan struktur bahasa yang didengar (1984:299). Selain itu Trigan mengutip pendapat Slobin (1971<sup>c</sup>) yang mengemukakan bahwa setahap demi setahap anak-anak menjadi sadar akan ketidakmapuan sistim linguistik mereka (bentuk-bentuk lama) untuk mengkomunikasikan konsep-konsep (fungsi-fungsi baru) yang mereka peroleh. Mereka mulai memeriksa ujaran di sekitar mereka untuk menemukan sarana ketatabahasaan yang sesuai dengan konsep baru mereka, dan mulai mengembangkan konsep tindakan masa lalu yang mendasari bentuk ketatabahasaan kala lalu dalam ujaran mereka yang pada akhirnya digabungkan ke dalam pengetahuan

linguistik mereka sebagai suatu kaidah umum bagi pembentukan kala lalu (dalam Tarigan, 1984;300-301).

Teori bilingualisme yang dikemukakan Hartley (1982;50) bahwa bilingualisme adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa. Bilingualisme dapat pula ditekankan pada kebiasaan menggunakan dua bahasa dengan ciri menghasilkan ujaran-ujaran yang bermakna (dalam Pateda, 1988, 101).

Teori lain yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah teori interferensi Uriel Wienreich, yaitu : those instances of deviation from the norm of either language which occur in the speech of bilinguals as result of their familiarity with more than one language, i.e., result of language in contact (hal. 1) (dalam Pateda, 1987;85).

## 1.6. Metode dan Teknik Penelitian

### 1.6.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang menekankan bahwa penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang ada, dan secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa yang bersifat apa adanya (Sudaryanto, 1988;62).

### 1.6.2. Objek dan Populasi Penelitian

Penyusun mengambil tujuh taman taman kanak-kanak dari tiga kecamatan di Kotamadya Surabaya, yang semuanya terletak di wilayah Surabaya selatan, yaitu kecamat-

an Gayungan (TK. Vetma, TK. Siwa Budi, TK. Bhayangkari), kecamatan Wonocolo (TK. Darma Wanita Kecamatan, TK. Harapan Putra) dan kecamatan Jambangan (TK. Ngosti Budi, TK. Al Hidayah). Pemilihan lokasi dari ketujuh taman kanak-kanak dilakukan dengan alasan lokasi yang mudah terjangkau.

#### 1.6.3. Teknik Penarikan Sampel

Jumlah sampel taman kanak-kanak di wilayah Kotamadya Surabaya, khususnya Surabaya Selatan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tujuh dari tiga kecamatan. Untuk setiap taman kanak-kanak diambil lima sampai tujuh anak, sehingga jumlah murid yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 40 anak. Hal ini dilakukan semata-mata berdasarkan atas lokasi taman kanak-kanak yang mudah dijangkau. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan ternyata didapatkan variasi kata dan kalimat yang diucapkan oleh murid taman kanak-kanak dari tiga kecamatan ini lebih banyak. Pengambilan sampel jumlah siswa dari setiap taman kanak-kanak dilakukan secara acak, yaitu dengan tidak melihat jumlah siswa dalam suatu taman kanak-kanak, tetapi berdasarkan banyaknya variasi kata dan jumlah kalimat yang mereka ucapkan.

#### 1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kosa kata dan struktur kalimat murid taman kanak-kanak di Kotamadya Surabaya dilakukan dengan cara:



#### 1.6.4.1. Teknik Sadap Rekam

Teknik ini menggunakan cara merekam setiap kata dan kalimat yang diucapkan murid taman kanak-kanak. Setelah seluruh data yang dibutuhkan terkumpul, lalu mencatat dan menggolongkannya berdasarkan kosakata dan struktur kalimat.

#### 1.6.4.2. Teknik Wawancara

Teknik ini menggunakan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan murid murid taman kanak-kanak. Teknik wawancara dilakukan terutama terhadap anak-anak yang pemalu, sehingga mereka selalu menjawab setiap pertanyaan dengan suara yang hampir tidak terdengar ( karena teknik sadap rekam tidak dapat dilakukan ).

## **BAB II**

# **LANDASAN TEORI**